

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS DARING

Nicky Dwi Puspaningtyas¹, Putri Sukma Dewi²

^{1,2}Universitas Teknokrat Indonesia, Jln H. ZA Pagar Alam 9-11 Bandar Lampung

¹nicky@teknokrat.ac.id, ²putri_sukma@teknokrat.ac.id

Diterima: 20 September, 2020; Disetujui: 30 November, 2020

Abstract

Online learning is a solution in the era of the COVID-19 pandemic. However, of course, in the implementation, there must be many difficulties for both teachers and students. This study aims to describe students' perceptions of online learning in Lampung Province. Samples were randomly selected using the Slovin Method with a population of Senior High School students in Lampung Province. 400 students from more than 25 schools were chosen in this study. The sample is given a perception questionnaire that has been tested for validity and reliability which is made on Google Form. Based on the research results, it can be concluded that students get good support from various parties in implementing online learning. However, the majority of students experienced problems related to signals during online learning. Many students also have not been able to master the learning application well so that it will affect the learning process. In addition, students stated that they had difficulty communicating with the teacher and preferred to have face-to-face discussions and students had difficulty understanding the material if it only came from books.

Keywords: : Perception, Online Learning, Students.

Abstrak

Pembelajaran daring merupakan solusi pembelajaran di era pandemi covid 19. Akan tetapi, tentu saja dalam pelaksanaan pembelajaran daring pasti banyak terdapat kesulitan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik mengenai pembelajaran daring di Provinsi Lampung. Sampel dipilih secara acak dengan menggunakan Metode Slovin dengan populasi yaitu siswa SMA se-Provinsi Lampung. 400 siswa yang berasal dari 25 sekolah menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel diberi angket persepsi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang dibuat pada *Google Form*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Namun, mayoritas siswa mengalami kendala terkait signal selama pembelajaran daring. Banyak siswa juga belum dapat menguasai aplikasi pembelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Selain itu, siswa menyatakan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru dan lebih menyukai berdiskusi secara tatap muka serta siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila hanya bersumber dari buku.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan Siswa, Limit Fungsi Aljabar

How to cite: Puspaningtyas, N.D., Dewi, P.S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3 (6), 703-712.

PENDAHULUAN

Matematika Tingkat tertinggi dari hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow dalam Santrock (2017) adalah aktualisasi diri. Agar bisa mencapainya, seseorang harus dibekali dengan pendidikan.) Dewi & Septa (2019) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya

adalah proses untuk menyiapkan individu agar dapat bertahan hidup dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspaningtyas (2019) bahwa pendidikan sangat diperlukan oleh individu untuk menghadapi perkembangan jaman. Pergerakan jaman yang amat cepat menuntut setiap manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan segala perubahan. Di era revolusi industri 4.0 ini, segala aspek kehidupan sangat erat hubungannya dengan teknologi. Salah satunya adalah aspek pendidikan.

Belakangan ini, marak dikenal istilah pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online learning* yang dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan teknologi. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional yang selama ini dilaksanakan di Indonesia. Menurut Lin et al. (2017), pada pembelajaran tradisional guru kelas sering memiliki sedikit waktu untuk membantu siswa secara individu, dan siswa sering tidak memiliki siapa pun di rumah untuk meminta bantuan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang memfasilitasi guru untuk membimbing siswa belajar dan siswapun diberikan wadah untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Saat ini, siswa diharuskan untuk belajar dari rumah terkait merebaknya pandemi Covid-19. Dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 3 Tahun 2020 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) dinyatakan bahwa warga satuan pendidikan dihimbau untuk menghindari kontak fisik langsung dan menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar satuan. Pembelajaran daring merupakan solusi dalam situasi ini, dimana peserta didik tetap bisa belajar walaupun tidak secara tatap muka.

Bagi siswa, pembelajaran daring dapat melatih kemandirian belajar. Berdasarkan hasil penelitian Ulfa & Puspaningtyas (2020), pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dikarenakan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teknologi. Akan tetapi, tentu saja dalam pelaksanaan pembelajaran daring pasti banyak terdapat kesulitan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Menurut Hidayat & Sadewa (2020), banyak guru yang masih belum menguasai teknologi, terutama bagi yang tinggal di daerah pedalaman. Bisa dibayangkan bagaimana materi dapat tersampaikan dengan baik apabila gurunya tidak menguasai teknik penyampaiannya. Sejalan dengan hal tersebut, Maskar & Wulantina (2019) mengatakan bahwa siswa merasa terbebani dalam pembelajaran daring dikarenakan harus memiliki paket data.

Banyak juga siswa yang merasa kesulitan saat belajar tanpa bimbingan langsung dari gurunya. Pavlovic et al. (2015) dari penelitiannya menyatakan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa pembelajaran daring merupakan sesuatu yang membosankan dan memberatkan mereka. Di sisi lain, berdasarkan penelitian Lin et al. (2017) siswa menyatakan bahwa kemampuan dan hasil belajarnya dapat meningkat melalui pembelajaran daring. Oleh karena itu, dirasa perlu dilaksanakannya penelitian mengenai persepsi peserta didik mengenai pembelajaran daring di Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa mengenai kegiatan belajar mengajar dalam jaringan serta hambatan-hambatan apa saja yang dirasakan siswa dalam pelaksanaannya. Dengan dideskripsikannya hal-hal tersebut diharapkan pengajar dapat mengantisipasi segala kemungkinan buruk yang dapat terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai walaupun tidak dengan tatap muka langsung. Selain itu, diharapkan pihak-pihak lain seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga dapat mendukung jalannya pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran daring di Provinsi Lampung. Penelitian deskriptif dilaksanakan dengan

mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya (Suharsimi, 2010). Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari website resmi Dapodik Kemendikbud, jumlah siswa SMA di Provinsi Lampung tahun ajaran 2019/2020 adalah 1.441.948. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Slovin dalam Supriyanto & Iswandari (2017) dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = jumlah sampel

n = jumlah populasi = 1.441.948

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) = 0,05

Dari hasil perhitungan dengan Metode Slovin, jumlah sampel yang didapat adalah 400. Dalam pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini secara umum adalah pengumpulan data kemudian analisis data. Secara rinci langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat instrumen non tes

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari 30 pernyataan dengan indikator :

- Teknis dalam pembelajaran daring yaitu signal internet yang digunakan dan kemampuan siswa secara teknis menggunakan media yang digunakan dalam pembelajaran.
- Pembelajaran terkait interaksi, tugas dan bahan ajar.
- *Stake holder* terdiri dari pemerintah, sekolah dan wali murid.

Setiap pernyataan memiliki pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Menguji validitas dan reliabilitas angket

Instrumen yang telah dibuat kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji instrumen ini dilakukan pada 30 siswa dalam populasi.

- Dari hasil uji validitas semua nilai validitas item lebih dari 0,361 artinya tiap item dinyatakan valid.
- Dengan metode *Cronbach Alpha* didapatkan nilai $r = 0,885$ atau lebih dari nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,6 sehingga instrumen dikatakan reliabel.

3. Menyebarkan angket

Angket dibuat dalam *Google Form* untuk mempermudah penyebarannya. Kemudian angket disebar ke siswa SMA secara acak di Provinsi Lampung.

4. Melakukan analisis data secara deskriptif.

Analisis dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif. Untuk mengefisiensikan proses, analisis indikator dibagi ke dalam sub-indikator dan diturunkan kembali dalam beberapa kriteria. Pembagian ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

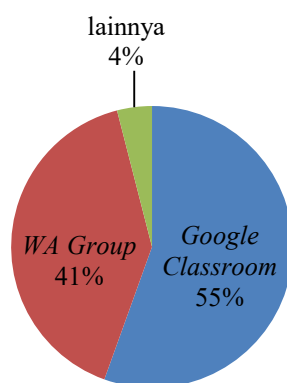
Tabel 1. Indikator, Sub-Indikator, dan Kriteria Pernyataan dalam Angket

INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	KRITERIA	PERNYATAAN
Teknis	Teknis	Signal	1,4
		Mahir internet	2,3
Proses pembelajaran	Interaksi	Pemahaman	6,7 & 8
		Belajar mandiri	5
	Tugas	Pemahaman	9,11
		Belajar mandiri	10, 12, 13 & 14
	Bahan Ajar	Pemahaman	16, 17 & 18
		Belajar mandiri	15
Dukungan	Pemerintah	Fasilitas	19, 22 & 23
		Pelatihan	20, 21 & 24
	Sekolah	Fasilitas	26, 27
		Pelatihan	25
Wali Murid	Fasilitas	28	
	Pelatihan	29, 30	
TOTAL PERNYATAAN			30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran dalam jaringan telah dimulai sejak lama di Indonesia, responden dalam penelitian ini adalah 400 siswa SMA yang mengisi angket secara acak. Penyebaran angket dimulai pada tanggal 27 April 2020 sampai 12 Agustus 2020. Responden adalah siswa SMA se-Provinsi Lampung yang dipilih dari 25 sekolah atau lebih secara acak. Rentang usia responden adalah 15 sampai 19 tahun. Aplikasi yang digunakan pada pembelajaran dalam jaringan juga beragam. Sebanyak 55% responden menggunakan aplikasi *Google Classroom*, 41% menggunakan *WhatsApp Group* dan sisanya menggunakan aplikasi rumah belajar, aplikasi yang dibuat sekolah sendiri serta Ruang Guru. Secara rinci penggunaan aplikasi dalam pembelajaran dalam jaringan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aplikasi yang Digunakan Responden dalam Pembelajaran Daring

Pernyataan dalam angket disusun berdasarkan pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan ini kemudian dianalisis berdasarkan banyaknya responden yang Sangat Setuju,

Setuju, Tidak Setuju, atau Sangat Tidak Setuju. Setelah itu, dihitung persentase dari masing-masing pernyataan.

Pada indikator teknis membahas tentang signal internet dan kemampuan siswa dalam berinternet. Terdapat empat pernyataan dalam indikator ini, sub-indikator signal memberikan respon yang cenderung negatif, dimana hampir semua atau tepatnya 88% responden menyatakan sering mengalami kendala terkait signal selama mengikuti pembelajaran berbasis daring. Sedangkan dari sub-indikator mahir internet didapatkan respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa kendala teknis terkait signal internet pada pembelajaran dalam jaringan masih dialami oleh siswa. Namun kemampuan siswa dalam mengoperasikan internet cukup baik karena memberikan respon positif, hanya sedikit kendala tentang mengakses pembelajaran dalam jaringan. Secara detail data ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Respon Siswa pada Indikator Teknis

SUB-INDIKATOR	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Signal	Saya sering mengalami kendala terkait signal internet yang saya pakai	34%	54%	11%	2%
	Saya berminat belajar daring karena signal internet di daerah saya lancar	2%	23%	51%	24%
Mahir Internet	Saya mahir menggunakan internet	12%	64%	21%	3%
	Saya memahami tentang cara mengakses pembelajaran dalam jaringan	4%	42%	46%	8%

Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga sub-indikator yaitu interaksi, tugas, dan bahan ajar. Ketiga hal ini merupakan hal yang dipersiapkan guru dalam pembelajaran berbasis daring. Guru perlu memastikan adanya interaksi yang terjadi, bahan ajar yang memadai serta evaluasi melalui tugas.

Kriteria pada proses pembelajaran ini adalah kemandirian belajar dan pemahaman siswa. Persentase tertinggi terdapat pada respon sangat setuju siswa lebih tertarik belajar di kelas karena dapat berinteraksi langsung dengan guru yaitu sebanyak 61% atau 244 responden. Pada kriteria mandiri respon yang diberikan siswa negatif dimana hampir 70% responden sangat tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran sub-indikator interaksi siswa kurang bisa secara mandiri berinteraksi dengan guru. Sedangkan pada kriteria pemahaman siswa dua pernyataan memberikan respon positif dan satu pernyataan negatif. Secara rinci rekap hasil respon siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Respon Siswa pada Indikator Proses Pembelajaran Sub-Indikator Interaksi

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Mandiri	Komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik	19%	17%	16%	48%
	Diskusi <i>realtime</i> (waktu nyata) membuat saya mudah melihat respon pengajar	26%	60%	14%	1%
Pemahaman	Saya bisa memahami materi melalui diskusi	4%	54%	33%	9%
	Saya lebih tertarik belajar di kelas karena saya dapat berinteraksi langsung dengan guru	61%	35%	3%	1%

Pada indikator proses pembelajaran sub-indikator tugas kriteria pemahaman, siswa memberikan respon negatif. Tugas yang diberikan terlalu banyak, siswa kurang memahami materi sehingga kurang maksimal dalam memahami materi dan mengerjakan tugas. Pada kriteria mandiri siswa memberikan respon positif pada satu pernyataan, dua pernyataan respon negatif dan satu pernyataan netral. Sebanyak 53% siswa setuju mengerjakan tugas secara mandiri, sedangkan 45% setuju merasa tertekan sehingga tidak mengerjakan tugas secara mandiri. Dalam pernyataan lain sebanyak 45% siswa setuju meminta jawaban rekan kemudian melakukan revisi. Secara rinci rekap hasil respon siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Respon Siswa pada Indikator Proses Pembelajaran Sub-Indikator Tugas

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Pemahaman	Tugas yang diberikan sangat banyak, saya sulit memahami materi	35%	40%	22%	4%
	Saya bisa memahami materi sehingga saya membuat tugas dengan maksimal	3%	25%	53%	19%
Mandiri	Saya mengerjakan tugas secara mandiri	10%	53%	31%	6%
	Saya meminta jawaban rekan saya, kemudian saya revisi	6%	45%	42%	8%
	Saya tertekan tugas yang di berikan terlalu banyak untuk pelajaran daring sehingga tidak mengerjakan secara mandiri	32%	45%	20%	3%

Respon siswa pada sub-indikator selanjutnya adalah bahan ajar. Pada kriteria pemahaman sebanyak 53% siswa setuju telah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi. Sebanyak masing masing 53% siswa setuju lebih memahami bahan ajar berupa video pembelajaran dan sumber lainnya. Sedangkan pada kriteria mandiri sebanyak 46% siswa tidak setuju sering tidak membaca bahan ajar tapi 41% setuju. Secara rinci rekap hasil respon siswa pada kriteria bahan ajar bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekap Respon Siswa pada Indikator Proses Pembelajaran Sub Indikator bahan ajar

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Mandiri	Saya sering tidak membaca bahan ajar	8%	41%	46%	5%
	Saya sudah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi yang diberikan	17%	53%	22%	7%
Pemahaman	Saya lebih memahami bahan ajar yang berupa video pembelajaran yang dibuat oleh pengajar saya sendiri	24%	53%	22%	1%
	Saya lebih memahami bahan ajar yang diambil dari sumber lainnya	19%	53%	26%	2%

Pada indikator dukungan, ada tiga pihak eksternal yang dilihat yaitu pemerintah, sekolah dan wali murid. Dukungan diberikan berdasarkan kriteria memberikan fasilitas dan pelatihan. Sebanyak 73% siswa telah mengetahui aplikasi rumah belajar yang dibuat pemerintah untuk memfasilitasi pembelajaran dalam jaringan. Namun siswa memberikan respon netral pada perlombaan yang diadakan pemerintah dalam proses membantu pembelajaran dalam jaringan. Sebanyak 69% siswa setuju bahwa pemerintah telah mendukung pembelajaran dalam jaringan. Hal ini didukung pula dengan 68% siswa setuju telah mengetahui peran pemerintah termasuk memberikan pelatihan dalam pembelajaran dalam jaringan. Namun siswa memberikan respon netral pada pernyataan “bisa mengoperasikan aplikasi yang dibuat pemerintah”. Secara rinci respon tentang dukungan pemerintah ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekap Respon Siswa pada Indikator Dukungan Sub Indikator Pemerintah

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Fasilitas	Saya mengetahui aplikasi pembelajaran online yang dibuat pemerintah (rumah belajar)	13%	73%	13%	2%
	Saya mengetahui perlombaan pembuatan aplikasi berbasis android yang membantu pembelajaran (mobile ki hajar)	7%	42%	46%	6%
	Saya telah menggunakan aplikasi pembelajaran dari website pemerintah	9%	55%	33%	3%
Pelatihan	Saya mengetahui namun tidak bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online yang dibuat pemerintah	8%	44%	44%	5%
	Saya mengetahui peran pemerintah dalam pembelajaran daring termasuk memberikan pelatihan pembelajaran dalam jaringan	10%	68%	19%	3%
	Pemerintah telah mengadakan pelatihan dalam mendukung pembelajaran daring	13%	69%	15%	4%

Respon siswa terhadap dukungan dari sekolah cenderung positif, hal ini dapat dilihat pada Tabel 7. Pernyataan yang diberikan kepada siswa memberikan respon positif baik dari kriteria fasilitas maupun pelatihan. Sebanyak 67% siswa setuju bahwa sekolah telah memberikan pelatihan pembelajaran dalam jaringan. Sebanyak 51% siswa setuju sekolah memberikan fasilitas dalam pembelajaran dalam jaringan. Dan didukung sebanyak 74% siswa setuju bahwa sekolah telah memiliki sistem pembelajaran dalam jaringan.

Tabel 7. Rekap Respon Siswa pada Indikator Dukungan Sub-Indikator Sekolah

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Pelatihan	Sekolah memberikan pelatihan tentang pembelajaran daring	14%	67%	17%	2%
	Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk pembelajaran daring	19%	51%	24%	7%
Fasilitas	Sekolah telah memiliki sistem pembelajaran berbasis daring	10%	74%	13%	4%

Dukungan terakhir yang dilihat pada penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh wali murid. Respon siswa pun memperlihatkan status positif pada semua pernyataan yang diberikan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 8 secara rinci. Sebanyak 60% siswa setuju bahwa wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dalam jaringan, hanya 18% yang tidak setuju dan 1% yang sangat tidak setuju. Respon positif lain juga diberikan siswa pada pernyataan wali murid ikut serta dalam membantu siswa dalam pembelajaran. Sebanyak 57% siswa setuju dan hanya 27% yang tidak setuju wali murid membantu proses pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan sebanyak 53% siswa setuju wali murid memberikan laporan kepada pengajar tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran dalam jaringan.

Tabel 8. Rekap Respon Siswa pada Indikator Dukungan Sub-Indikator Wali Murid

KRITERIA	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Fasilitas	Wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring	21%	60%	18%	1%
	Wali murid ikut serta dalam membantu siswa mengikuti pembelajaran daring	14%	57%	27%	2%
Pelatihan	Wali murid memberikan laporan kepada pengajar tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran daring	11%	53%	33%	4%

Pembahasan

Siswa Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah dilaksanakan, lebih dari setengah total subjek menggunakan Google Classroom dalam pembelajaran daring. Menurut Heggart & Yoo (2018) Google Classroom merupakan platform yang baik dan tepat digunakan dalam pembelajaran. Di dalamnya, terdapat beberapa menu yang mempermudah proses pembelajaran dan penyampaian materi. Terdapat tiga indikator pada instrument penelitian ini, yaitu teknis, proses pembelajaran, dan dukungan.

Indikator teknis memiliki dua sub-indikator, yaitu signal dan kemahiran siswa dalam menggunakan gawai. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas subjek menyatakan mengalami kesulitan terkait dengan signal, terlebih bagi yang tinggal jauh dari kota. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maskar & Wulantina (2019) yang menyatakan bahwa siswa merasa pembelajaran daring tidak efisien. Hal ini dikarenakan siswa harus memiliki paket data selama pembelajaran dan sering adanya kesulitan jaringan. Disamping itu, Ariani (2018) menyatakan bahwa komponen sumber daya manusia merupakan hal perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Jika tidak, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Namun demikian, lebih dari setengah subjek pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka kurang begitu menguasai teknologi.

Indikator selanjutnya adalah proses pembelajaran yang memiliki tiga sub-indikator, yaitu interaksi, tugas, dan bahan ajar. Pada sub-indikator interaksi, mayoritas siswa menyatakan sulit untuk berkomunikasi dengan guru apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring. Siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka sehingga terjadi diskusi langsung antara guru dan siswa. Menurut (Rizqi, 2016) pembelajaran daring harus memiliki kekhasan sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa dapat terlatih. Pada sub-indikator tugas, siswa merasa terbebani dalam melaksanakan pembelajaran daring dikarenakan tugas yang menumpuk. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Menurut Pavlovic et al., (2015) banyak siswa merasa keberatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Selanjutnya adalah sub-indikator bahan ajar. Mayoritas guru menggunakan bahan ajar berupa buku yang sulit dipahami oleh siswa. Menurut subjek, guru belum memfasilitasi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang mudah dipahami. Mustakim (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien apabila dalam penerapannya guru menggunakan media ajar pendukung selain buku, yaitu media sosial.

Pada indikator dukungan, siswa menyatakan mendapatkan dukungan yang baik dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring. Pemerintah menyiapkan Aplikasi Rumah Belajar sebagai salah satu platform pembelajaran daring. Akan tetapi, ada juga siswa yang menyatakan kurang bisa menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, subjek menyatakan bahwa dukungan juga datang dari pihak sekolah dan keluarga. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran daring (Dewi, 2020).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan dapat dilihat bahwa pernyataan yang paling banyak memberikan respon positif ada pada indikator dukungan. Siswa mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa memberikan respon positif pada pembelajaran dalam jaringan meskipun masih terkendala pada beberapa hal terkait teknis dan proses pembelajaran.

Pada indikator teknis, mayoritas siswa mengalami kendala terkait signal selama pembelajaran daring. Banyak siswa juga belum dapat menguasai aplikasi pembelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Dalam indikator proses, siswa menyatakan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru dan lebih menyukai berdiskusi secara tatap muka. Selain itu, siswa juga kesulitan memahami materi apabila hanya bersumber dari buku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan Penelitian Hibah Internal Dosen Universitas Teknokrat Indonesia dengan Nomor SK. 038/UTI/LPPM/E.1.1/VII/2020. Terima kasih ditujukan kepada Rektor dan

LPPM Universitas Teknokrat Indonesia yang telah memberikan dukungan secara moril dan material sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. (2018). Komponen Pengembangan E-Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*. <https://doi.org/10.21009/JPI.011.09>
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mathema*, 1(1), 31–39.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>
- Hidayat, A., & Sadewa, P. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Eviews Terhadap Sikap Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Statistik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 321–328.
- Lin, Y. W., Tseng, C. L., & Chiang, P. J. (2017). The effect of blended learning in mathematics course. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 741–770. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00641a>
- Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan COVID-19 Pada Satuan Pendidikan. *Jakarta*.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Pavlovic, M., Vugdelija, N., & Kojic, R. (2015). The use of Social Networks for E-Learning Improvement. *Hellenic Journal of Music Education, and Culture*, 6(3), 13–17.
- Puspaningtyas, N. D. (2019). Proses Berpikir Lateral Siswa SD dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.36815/majamath.v2i2.373>
- Rizqi, A. A. (2016). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa melalui Blended Learning Berbasis Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. Michael Sugarman.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Supriyanto, W., & Iswandari, R. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 79. <https://doi.org/10.22146/bip.26074>
- Ulfa, M., & Puspaningtyas, N. D. (2020). The Effectiveness of Blended Learning Using A Learning System in Network (SPADA) in Understanding of Mathematical Concept. *Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 47–60. <https://core.ac.uk/download/pdf/327234460.pdf>